

Karakteristik Permukiman di Sekitar Kawasan Industri Terboyo Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk Kota Semarang

Umdatin Nihayah¹, Eppy Yuliani², Ardiana Yuli Puspitasari³

^{1, 2, 3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung

^{1, 2, 3} Jl. Kaligawe Raya Km 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

¹umdatin@gmail.com

Abstrak – *Permukiman di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang merupakan permukiman yang berada di sekitar Kawasan Industri Terboyo. Letaknya yang berada di pesisir dan di sekitar Kawasan Industri membuat permukiman di Kelurahan Trimulyo memiliki permasalahan yang hampir sama dengan permukiman di sekitaran industri lainnya yaitu terjadi land subsidence. Hal ini dikarenakan pengambilan air tanah secara berlebihan dan adanya beban bangunan berat seperti pabrik-pabrik dan tidak didukung dengan kestabilan tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik permukiman di Sekitar Kawasan Industri Terboyo, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif empiris dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (In-depth Interview) dalam memperoleh data. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik permukiman di sekitar Kawasan Industri Terboyo terdiri dari 3 indikator yaitu kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan parasarana dasar permukiman.*

Kata kunci: *karakteristik, permukiman, kawasan industri*

Abstract – *The settlement in Trimulyo Village, Genuk District, Semarang City is a settlement located around the Terboyo Industrial area. because of it's location on the coast and around the Industrial Area make settlements in Trimulyo Village have almost the similar issues as other settlements around industries area, which is an occurrence of land subsidence. This is occurred due to excessive groundwater extraction and heavy building loads such as factories that are not supported by soil stability. This research aims to determine the characteristics of settlements around Terboyo Industrial area. The analytical method used in this research is descriptive empirical analysis using in-depth interview techniques to obtain data. Based on the results of the research, it can be concluded that the characteristics of settlements around the Terboyo Industrial area consisted of 3 indicators, namely housing conditions, environmental sanitation, and basic infrastructure for settlements.*

Key words: *characteristics, settlement, industrial area*

I. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan kebutuhan fisik bagi orang yang bermukim. Permukiman adalah bentuk buatan manusia maupun alami beserta semua kelengkapannya yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya [3]. Manusia bermukim bukan hanya menjadikan tempat berlindung, namun juga untuk memenuhi kepentingan jasmani dengan segala sarana dan prasarananya. Jika semua kepentingan jasmani sudah tercukupi dengan maksimal maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas permukiman tersebut [7]. Karakteristik permukiman merupakan nilai-nilai yang terdapat di suatu bagian lingkungan hunian, biasanya terdapat lebih dari satu perumahan dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana, serta memiliki fasilitas kegiatan lain di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Setiap daerah memiliki karakteristik permukiman yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor, misalnya dari kondisi rumah, sanitasi lingkungan, serta kondisi sarana dan prasarana di lingkungan permukiman tersebut. Lingkungan permukiman yang sehat, aman, nyaman, harmonis dan berkelanjutan tentu menjadi impian semua orang untuk menjamin kesejahteraan hidup dan penting untuk dipertahankan.

Kelurahan Trimulyo merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Lokasi Kelurahan Trimulyo berada di kawasan pesisir dan di sekitar Kawasan Industri Terboyo. Karena lokasinya yang berdekatan dengan laut dan pabrik-pabrik mengakibatkan terjadinya *land subsidence*. *Land subsidence* atau penurunan muka tanah terjadi dikarenakan pengambilan air tanah secara berlebihan dan adanya beban bangunan-bangunan berat seperti pabrik dan tidak didukung dengan kestabilan tanah. Laju penurunan tanah di Kelurahan Trimulyo cukup tinggi yaitu sebesar 9 - 13 cm/tahun. Penurunan tanah menimbulkan dampak negatif terhadap permukiman seperti menyebabkan banjir dan rob, kerusakan gedung dan rumah-rumah, infrastruktur seperti jalan. Kondisi rumah di Kelurahan Trimulyo setiap ± 5 tahun sekali harus ditinggikan supaya tidak semakin pendek dan tidak kemasukan air jika terjadi banjir. Proses peninggian rumah umumnya hanya pada bagian lantainya saja dengan peninggian setinggi 0,5 – 1 meter. Peninggian atap dilakukan jika kondisi rumah sudah cukup pendek. Peninggian rumah juga dilakukan berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat serta lokasi rumah masing-masing. Apabila lokasi rumah dekat dengan pabrik maka perlu peninggian yang cukup tinggi juga.

Kondisi prasarana di Kelurahan Trimulyo cukup beragam. Seperti kondisi sanitasi di Kelurahan Trimulyo sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan jamban pribadi di setiap rumah warga. Namun, pada saat banjir kondisi jamban tidak dapat digunakan karena terendam banjir saat rumah kemasukan air. Hal ini membuat warga terpaksa untuk mengungsi ke tempat yang lebih nyaman. Sumber air bersih di Kelurahan Trimulyo umumnya menggunakan sumur artesis dan hanya sebagian warga di RW II dan III yang menggunakan PAM. Sama halnya dengan sanitasi, sumur artesis juga mengalami masalah air keruh jika terjadi banjir dan mengharuskan warga untuk *ngangsu* ke warga yang menggunakan PAM. Kondisi prasarana lainnya yaitu kondisi jalan di Kelurahan Trimulyo juga sudah cukup baik dengan perkerasan paving, aspal dan beton. Namun di sebagian RW III dan IV masih terdapat jalan rusak.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik permukiman di sekitar Kawasan Industri Terboyo, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang?

Penting dilakukan penelitian tentang bagaimana karakteristik permukiman di sekitar Kawasan Industri Terboyo, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang karena dapat dijadikan rekomendasi untuk stakeholder dalam membuat kebijakan tentang permasalahan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan karakteristik permukiman di sekitar Kawasan Industri Terboyo, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) masyarakat, sebagai bahan referensi dan wawasan tentang karakteristik permukiman di sekitar kawasan industri Terboyo, serta (2) stakeholder, sebagai rekomendasi dalam membuat kebijakan tentang permukiman di sekitar kawasan industri Terboyo.

II. TINJAUAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI

Pengertian permukiman yaitu sistem yang mempunyai lima unsur, yang terdiri dari alam, masyarakat, manusia, lingkungan dan jaringan. Kelima unsur tersebut diantaranya dibagi menjadi tiga sistem, yaitu alam (tanah, air, udara), lingkungan (shell) dan jaringan (networks). Sedangkan dua lainnya menjadi isi, yaitu manusia dan masyarakat. Alam yang dimaksud sebagai unsur dasar dan dari alam tercipta lingkungan (rumah, gedung dan lainnya) untuk manusia berteduh dan tinggal serta menjalankan fungsi lain. Jaringan (jaringan jalan dan utilitas) sebagai unsur untuk memberikan fasilitas antar sesama maupun antar unsur yang lain. Secara garis besar permukiman dapat diartikan sebagai perpaduan antara unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan melalui ekistiknya [8]. Pengertian permukiman adalah segala bentuk buatan manusia maupun alami beserta semua kelengkapannya yang dapat dimanfaatkan manusia baik secara individu maupun kelompok sebagai tempat tinggal tetap atau sementara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya [3].

Setiap wilayah atau daerah memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tersebut disebabkan dari kelas-kelas ekonomi masyarakat, dan budaya atau kearifan lokal yang ada di setiap wilayah atau daerah tersebut. Selain dari ekonomi dan budaya, masyarakat dalam memilih hunian juga mempertimbangkan standart permukiman yang baik. Standart permukiman yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: tingkat kepadatan penduduk; tingkat kebebasan individu; kesesuaian penggunaan lahan; sampah; kondisi lingkungan permukiman; kebisingan; bahaya dan gangguan dari sistem transportasi atau lalu lintas; daerah sekitar perumahan; dan kondisi fisik bangunan [2].

Kualitas permukiman memiliki unsur-unsur pokok diantaranya sebagai berikut: (a) Aspek Kontekstual: karakteristik alam, pengelolaan kenyamanan lingkungan, keamanan, lokasi permukiman, dan aksesibilitas; (b) Aspek Spasial: karakteristik arsitektur, ukuran bangunan, dan organisasi spasial; (c) Aspek Sosial: profil masyarakat, interaksi sosial masyarakat, integrasi sosial penduduk dengan lingkungan, organisasi sosial dan administrasi; (d) Aspek Ekonomi : kemampuan masyarakat untuk mempunyai rumah, kepemilikan rumah permanen, dan preferensi rumah [1]. Sedangkan unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai pembanding parameter kualitas permukiman diantaranya kepadatan bangunan, lebar pintu masuk permukiman, tata letak bangunan. keadaan permukaan jalan masuk pemukiman, pohon pelindung jalan, lokasi pemukiman, dan kualitas atap bangunan [6]. Tolak ukur kualitas lingkungan lainnya dapat diukur dari beberapa indikator. Beberapa indikator tersebut adalah indikator komposit yang merupakan kumpulan dari tiga indikator yaitu kondisi rumah, sanitasi lingkungan, dan prasarana dasar permukiman [9].

Penjelasan mengenai kualitas lingkungan hidup yaitu tidak dapat dipastikan dengan mudah karena pendapat seseorang terhadap suatu kualitas lingkungan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dapat disebutkan bahwa seseorang dapat mengatakan tentang kualitas lingkungan tersebut baik jika lingkungan tersebut mampu membuat seseorang merasa nyaman. Rasa nyaman tersebut didapatkan dari beberapa faktor seperti ekonomi yang cukup, kondisi iklim suatu lingkungan, dan faktor alami lain yang sesuai dan cocok dengan manusia yang menempati. Dalam hal ini rasa nyaman dinilai dari sudut pandang yang subjektif. Terdapat faktor-faktor tertentu yang secara umum dapat mempengaruhi untuk nyaman. Secara umum kualitas lingkungan mampu dijadikan sebagai lingkungan yang memenuhi selera seseorang maupun sekelompok orang. Kualitas lingkungan sebagai penilaian subjektif yang dihubungkan dengan aspek-aspek psikologi dan sosial-budaya masyarakat untuk tinggal di suatu lingkungan [5].

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deduktif kualitatif rasionalistik. Penggunaan metode deduktif dikarenakan penelitian ini menggunakan dasar-dasar teori yang sudah ada dan berkaitan dengan

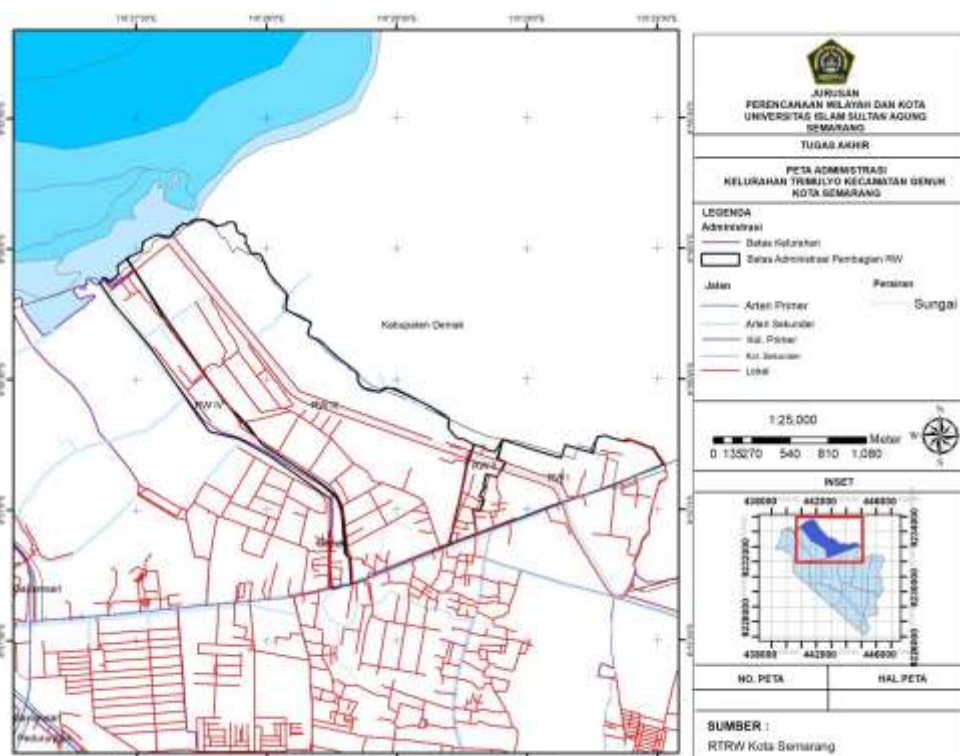
karakteristik permukiman [4]. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data yang dibutuhkan berupa data gambaran umum Kelurahan Trimulyo dan kondisi fisik Kelurahan Trimulyo. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen instansi terkait mengenai penelitian ini. Narasumber yang terlibat dalam wawancara penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Trimulyo.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif empiris. Teknik analisis deskriptif empiris yaitu melakukan observasi di lapangan secara mendetail. Teknik ini dapat juga dimaknai sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Selain analisis deskriptif empiris dan menggunakan literatur yang telah ada, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dalam memperoleh data. Setelah melakukan pengambilan data dan teknik empirik, selanjutnya melakukan teknik visualisasi yaitu penjabaran hasil observasi yang dituangkan dalam bentuk kalimat atau deskriptif dengan data yang telah diperoleh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Rumah

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Batas wilayah Kelurahan Trimulyo dibatasi oleh Laut Jawa (sebelah utara), Kelurahan Genuk (sebelah selatan), Kabupaten Demak (sebelah timur), dan Kelurahan Terboyo Wetan (sebelah barat). Kelurahan Trimulyo mempunyai luas 33,2 Ha dengan pembagian lahan tegal/kebun sebesar 5,5 Ha, tambak kolam sebesar 3,6 Ha, rawa sebesar 3,3 Ha, taman sebesar 0,5 Ha, dan sisanya sebagai perkarangan bangunan/dll sebesar 20,3 Ha. Kelurahan Trimulyo terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Berikut merupakan peta lokasi penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Kondisi rumah penduduk di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk memiliki kondisi yang cukup beragam. Mulai dari luas rumah, ketinggian lantai dan atapnya. Luas rumah penduduk berkisar antara $35 \text{ m}^2 - 188 \text{ m}^2$. Sedangkan ketinggian lantai dan atap rumah penduduk berbeda-beda tergantung dari proses penggurunan ataupun proses peninggian yang dilakukan. Umumnya penduduk hanya melakukan peninggian rumah di bagian lantai saja dan membiarkan kondisi rumah yang semakin pendek. Proses peninggian lantai rumah berkisar antara 0,5 – 1 meter. Umumnya rumah yang lokasinya berdekatan dengan pabrik perlu melakukan peninggian ekstra dibandingkan dengan rumah yang tidak terlalu dekat dengan pabrik. Rumah yang berdekatan dengan pabrik dapat meninggikan rumah hingga 1 meter. Hal ini dikarenakan pengaruh beban bangunan pabrik terhadap kondisi tanah. Proses peninggian rumah ini dilakukan sebagai upaya penanggulangan banjir dan rob supaya tidak masuk ke dalam rumah penduduk.

Kondisi luas rumah dan ketinggian rumah menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Trimulyo memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda dan kebutuhan tempat tinggal yang berbeda-beda juga.

Kondisi rumah yang baik di Kelurahan Trimulyo diantaranya memiliki ketinggian lantai yang cukup, ketinggian atap yang cukup, dan kondisi tembok yang tidak berjamur dan retak. Kondisi rumah yang seperti ini umumnya terdapat pada rumah yang baru dibangun atau baru mengalami renovasi dan lokasi rumah tidak berdekatan dengan pabrik. Kondisi rumah di Kelurahan Trimulyo lainnya yaitu terdapat rumah-rumah yang mengalami peninggian lantai dan atap yang cukup tinggi, kondisi rumah yang tinggi lantai dan atapnya masih kurang, serta kondisi rumah yang mangkrak dan tidak berpenghuni. Kondisi-kondisi rumah yang beragam ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebutuhan akan kenyamanan tempat tinggal. Warga yang tidak mampu bertahan di Kelurahan Trimulyo lebih memilih untuk pindah ke daerah lain yang lebih nyaman dan aman. Kondisi permukiman di Kelurahan Trimulyo dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Kondisi Permukiman Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Berdasarkan hasil survey dan observasi di lapangan, dampak yang ditimbulkan dari banjir dan rob terhadap rumah warga adalah: lantai rumah dan bangunan tergenang air serta tertutup semak-semak (Pada kondisi rumah yang tidak dihuni oleh pemiliknya); rumah mengalami kerusakan seperti dinding retak dan berjamur, cat mengelupas, dan tertimbun urugan tanah; lantai rumah ataupun atapnya harus ditinggikan setidaknya 5 tahun sekali, dengan peninggian antara 0,5 - 1 meter (tergantung dengan kondisi ekonomi masyarakat dan lokasi rumah dengan jarak pada pabrik); rumah sangat pendek akibat dari adanya proses peninggian lantai tanpa diikuti dengan peninggian atapnya.

2. Sanitasi Lingkungan

Semua warga di Kelurahan Trimulyo sudah memiliki kamar mandi dan dilengkapi dengan jamban pribadi masing-masing. Sekarang sudah tidak ada lagi MCK umum. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Trimulyo sudah memiliki kesadaran terhadap kebersihan, kesehatan serta kenyamanan di lingkungan permukiman mereka. Namun, mayoritas kondisi jamban warga pada saat banjir tidak dapat digunakan karena terendam oleh air. Oleh karena itu, warga yang jambannya tidak dapat digunakan saat terjadi banjir harus mengungsi ke masjid, sekolahan, ataupun ke rumah saudara yang lebih aman. Kondisi jamban ketika tidak banjir dapat digunakan dengan baik dan normal. Begitu juga dengan kondisi jamban pasca terjadinya banjir sudah dapat digunakan tanpa perlu adanya tindakan penyedotan. Jamban hanya tidak dapat digunakan saat terendam air saja. Kondisi jamban di Kelurahan Trimulyo dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kondisi Jamban di Kelurahan Trimulyo (Survey Primer, 2021)

3. Parasarana Dasar Permukiman

(a) Air Bersih

Hampir semua masyarakat di Kelurahan Trimulyo mendapatkan sumber air bersih dari sumur bor (artetis) yang dikelola oleh warga. Hanya beberapa warga saja yang berlangganan menggunakan PDAM seperti sebagian warga di RW I dan II. Hal ini dikarenakan warga merasa keberatan dengan harga PDAM yang dirasa masih terlalu mahal jika dibandingkan dengan sumur bor (artetis). Harga sumur artetis berkisar antara Rp. 2500 – Rp. 3000 / kubik.



(a) Sumur Bor (Artetis)

(b) Jaringan Perpipaan menggunakan pipa plastik untuk menghindari korosi

Gambar 4. Kondisi Jaringan Air Bersih di Kelurahan Trimulyo (Survey Primer, 2021)

Kondisi kualitas air bersih yang bersumber dari sumur bor (artetis) pada saat tidak terjadi banjir masih jernih, tidak berasa dan tidak berbau. Namun, pada saat sore hari atau magrib, sumur artetis tidak keluar air dikarenakan banyaknya warga yang menggunakan sumur artetis. Hal ini dikarenakan penggunaan 1 sumur artetis yang harus menyuplai sebanyak \pm 200 rumah. Untuk menyasati hal tersebut, warga menampung air sebelum sore hari supaya tidak kehabisan jumlah air bersih. Kondisi air bersih pada saat banjir yang bersumber dari sumur bor (artetis) di Kelurahan Trimulyo sangat bermasalah, kualitas air sangat keruh dan tidak dapat digunakan. Sementara kondisi air bersih yang bersumber dari PAM masih normal dan bisa digunakan. Masyarakat yang menggunakan sumur artetis pada saat banjir terpaksa mengambil air dari warga yang menggunakan PAM ataupun menunggu donasi dari relawan dan PDAM.

Jika melihat dari banyaknya jumlah penggunaan air bawah tanah, maka dapat memungkinkan semakin parahnya angka penurunan muka tanah yang terjadi di Kelurahan Trimulyo. Ditambah lagi dengan keberadaan lokasi Kelurahan Trimulyo yang berada di sekitar Kawasan Industri Terboyo dan adanya pabrik-pabrik dengan beban bangunan yang berat. Selain itu, kestabilan tanah yang masih mengalami pemadatan menyebabkan laju penurunan muka tanah yang tinggi antara 9 – 13 cm/tahun.

(b) Jalan

Kondisi jalan di Kelurahan Trimulyo sebagian besar sudah dalam kondisi yang sangat bagus. Perkerasan jalan di Kelurahan Trimulyo terdiri dari perkerasan paving, aspal, dan beton. Kondisi jalan pasca terjadinya banjir yang cukup besar pada tahun 2021 juga masih tetap bagus dan tidak berlubang karena diterjang banjir, kecuali kondisi jalan di sebagian RW IV (samping Sungai Sringin) yang rusak dan di sebagian RW III (sekitar kawasan industri) yang rusak. Apabila terjadi hujan lebat maka mengakibatkan jalan tergenang banjir antara 5 cm – 1 meter sehingga dapat mengganggu mobilitas orang yang lewat. Kondisi Jalan Kelurahan Trimulyo dapat dilihat pada gambar 5.



(a) Kondisi Jalan Permukiman di Kelurahan Trimulyo
 (b) Kondisi Jalan di Sekitar Industri Terboyo

Gambar 5. Kondisi jalan di Kelurahan Trimulyo (Survey Primer, 2021)

V. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis yang telag dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik permukiman di Kelurahan Trimulyo dapat dilihat dari kondisi rumah mereka. Masyarakat melakukan proses peninggian lantai rumah maupun atap rumah setiap \pm 5 tahun sekali dengan peninggian sekitar 0,5 – 1 meter. Dimana rumah yang dekat dengan pabrik harus melakukan peninggian ekstra yaitu 1 meter.
2. Semua warga di Kelurahan Trimulyo sudah memiliki kamar mandi dan dilengkapi dengan jamban pribadi masing-masing. Namun, mayoritas kondisi jamban warga pada saat banjir tidak dapat digunakan karena terendam oleh air. Oleh karena itu, warga yang jambannya tidak dapat digunakan saat terjadi banjir harus mengungsi ke masjid, sekolahan, ataupun ke rumah saudara yang lebih aman.
3. Umumnya masyarakat di Kelurahan Trimulyo masih menggunakan sumur artetis dan hanya sebagian warga RW II dan III yang menggunakan PAM. Hal ini dikarenakan warga merasa keberatan dengan harga PDAM yang dirasa

masih terlalu mahal jika dibandingkan dengan sumur bor (artetis). Harga sumur artetis berkisar antara Rp. 2500 – Rp. 3000 / kubik. Apabila terjadi banjir, masyarakat pengguna sumur artetis mengambil air dari tetangga yang menggunakan PAM atau dari para donatur.

4. Kondisi jalan di Kelurahan Trimulyo sebagian besar sudah dalam kondisi yang sangat bagus dengan perkerasan jalan paving, aspal, dan beton. Namun, kondisi sebagian jalan di RW IV (samping Sungai Sringin) dan di sebagian RW III (sekitar kawasan industri) dalam kondisi rusak. Apabila terjadi hujan lebat maka mengakibatkan jalan tergenang banjir antara 5 cm – 1 meter sehingga dapat mengganggu mobilitas orang yang lewat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada pemerintah Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang telah bersedia memberikan data dan informasi kepada peneliti, serta kepada masyarakat Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dursun, Pelin and Saglamer, Gulsun, Analysing Housing Quality: Balerko Housing Settlement, Trabzon, Turkey. Open House International, vol. 23, no. 4, 2009.
- [2] E. Ricky, Pola Adaptasi Masyarakat Kampung Nelayan Tambak Lorok Terhadap Banjir dan Rob (Studi Kasus : Kelurahan Tanjung Mas, Semarang), Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2014.
- [3] I. G. A. Wesnawa, *Geografi Permukiman*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2015.
- [4] J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010.
- [5] O. Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Djambatan, 1991.
- [6] R. Yuniawan, Analisis Kondisi Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird di
- [7] S. Keman, Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 2, no. 1, 2005, pp. 29-42.
- [8] T. Kuswartojo, dan S.A. Salim, *Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- [9] U. H. Ridwan, dan S. R. Giyarsih, Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah yang Berkarakter Pinggiran Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di kabupaten Muna, *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, vol. 8, no. 2, 2012, pp. 118-125.